

**REKONSTRUKSI KESADARAN ETIS GENERASI MUDA  
DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN BERBANGSA****Faizah Muharrom Mukhtar Nawawi (1), Kayla Khairunnisa (2), Agil Agung  
Yudhoyono (3)**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1,2,3)

[faizahmuharram@gmail.com](mailto:faizahmuharram@gmail.com) (1), [khairunnisakayla74@gmail.com](mailto:khairunnisakayla74@gmail.com) (2),  
[agilagungyudhoyono@gmail.com](mailto:agilagungyudhoyono@gmail.com) (3)**Abstract**

*Moral awareness is a crucial element in shaping individuals who are responsible and uphold integrity, especially within the context of national life. Youth, as the next generation, play a central role in preserving In upholding ethical principles and social norms within the community. However, amid rapid globalization and technological advancement, a shift in values is occurring, which may weaken the moral foundation of the younger generation. This article aims to explore the importance of instilling moral values among youth as an effort to strengthen national identity and build a dignified civilization. Using a descriptive qualitative approach through literature review, this study highlights the role of character education, social institutions, and civic education in fostering sustainable moral awareness. The findings suggest that the internalization of moral values must be carried out systematically through role modelling, value-based curriculum enhancement, and the creation of supportive environments. Through such efforts, youth are expected to become agents of change who are not only intellectually capable but also morally grounded and nationally spirited.*

**Keywords:** moral awareness, youth, moral values, character education, national identity.

**Abstrak**

*Kesadaran moral merupakan unsur penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas, terutama dalam kehidupan berbangsa. Pemuda sebagai generasi penerus memiliki peranan sentral dalam mempertahankan prinsip-prinsip etika dan norma sosial di kalangan masyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, terjadi pergeseran nilai yang dapat melemahkan akhlak generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya penanaman nilai-nilai moral di kalangan pemuda sebagai upaya memperkuat jati diri kebangsaan dan membangun peradaban yang bermartabat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, tulisan ini menyoroti peran pendidikan karakter, lembaga sosial, serta pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kesadaran moral secara berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral perlu dilakukan secara terarah melalui keteladanan, penguatan kurikulum berbasis nilai, serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Dengan cara ini, pemuda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan memiliki semangat kebangsaan yang kokoh.*

**Kata kunci:** kesadaran moral, pemuda, nilai-nilai akhlak, kebangsaan.

**PENDAHULUAN**

Akhlak dalam istilah asalnya adalah bentuk jamak dari kata khuluq. Kata khuluq berlawanan dengan kata khalq, di mana khuluq mencerminkan aspek batin sementara khalq mencerminkan aspek fisik. Secara umum, akhlak dapat diartikan sebagai karakter atau moral yang terdapat dalam diri seseorang yang dengan sendirinya mempengaruhi perilakunya, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan, tanpa perlu pemikiran yang rumit (Zainuddin et al.,

1991). Secara umum, akhlak dapat dipahami sebagai sifat atau moral yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan dapat memengaruhi tindak tanduknya, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, tanpa perlu pertimbangan yang panjang. Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengembangan karakter yang berlangsung secara terusmenerus, serta dapat diasah melalui pengaruh lingkungan dan pendidikan. Dalam perspektif Islam, akhlak Tidak hanya berhubungan dengan moralitas pribadi, tetapi juga mencerminkan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah. Akhlak digunakan untuk menjelaskan karakter dan sifat yang ada pada diri manusia, yang dapat menghasilkan tindakan baik atau buruk melalui proses berpikir, pertimbangan, analisis, dan kecerdasan.

Pendidikan akidah akhlak memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Aqidah sebagai keyakinan dan akhlak sebagai perilaku moral, adalah dua elemen yang saling terkait dan memengaruhi perkembangan individu (Yusedi, 2023). Akhlak yang luhur adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari mana muncul tindakan-tindakan yang terjadi secara alami tanpa perlu berpikir atau merenungkan terlebih dahulu (Raharjo, 2010). Akhlak juga dapat dimaknai sebagai perilaku seseorang yang didasari oleh kesadaran untuk melakukan tindakan yang baik, seperti berkomunikasi dengan santun, bersikap jujur, menjauhi kebohongan, serta menghindari kecurangan. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kaitan erat dengan sikap, perilaku, dan moralitas individu, yang mencakup dimensi etika, tata krama, dan nilai-nilai moral yang diatur oleh prinsip-prinsip agama Islam.

Ketauhidan adalah perilaku paling mulia terhadap Allah, sehingga membuat manusia harus menghindari menyekutukan-Nya dengan apapun. Membandingkan pencipta dengan ciptaan adalah perbuatan yang tidak beretika (Supriatna et al., 2023). Akhlak yang mulia mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, serta sikap menghargai sesama. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Seseorang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, berlaku adil, dan mampu bersabar cenderung lebih mudah membangun relasi yang sehat dan saling menghormati. Selain itu, akhlak yang baik menjadi pondasi terbentuknya masyarakat yang beradab, di mana kasih sayang dan keteraturan sosial menjadi ciri utamanya. Ketika individu dalam masyarakat menjadikan perilaku mulia sebagai pedoman, kehidupan bersama akan berlangsung dengan lebih tertib dan manusiawi. Tak kalah penting, akhlak yang baik juga berkontribusi dalam menjaga kehormatan dan reputasi seseorang. Individu yang menunjukkan budi pekerti luhur cenderung mendapatkan kepercayaan dan penghormatan dari lingkungan sekitarnya. Secara khusus, Iman 'Abd al-Mu'min Sa'ad al-Din menjelaskan ciri-ciri akhlak dalam islam. Apabila kita meneliti dan membandingkan ajaran akhlak di dalam islam dengan semua agama dan budaya lainnya sepanjang sejarah, kita akan menemukan bahwa ajaran ini memiliki sifat yang sangat unik dan tak tertandingi, baik dari segi pemahaman, sumber, cakupan, maupun tujuan (Sabiq, 1983).

Perbedaan antara akhlak yang mencerminkan penghargaan diri (positif) dan akhlak yang merugikan diri sendiri (negatif) dapat dilihat dari karakteristik, dampak, dan contoh perilakunya. Akhlak positif ditandai oleh integritas, empati, dan tanggung jawab. Individu dengan akhlak ini cenderung berbuat sejalan dengan nilai-nilai moral, mampu memahami emosional orang lain, serta menyadari resiko dari tindakan mereka. Dampaknya, akhlak positif meningkatkan kualitas hidup, menciptakan hubungan sosial yang harmonis, dan mendorong pengembangan diri. Contoh perilaku positif termasuk menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan, berbicara dengan jujur, dan memenuhi komitmen. Sebaliknya, akhlak negatif ditandai oleh perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti self-defeating behavior dan kurangnya batasan. Individu dengan akhlak negatif sering kali mengabaikan kesejahteraan pribadi dan terlibat dalam tindakan-tindakan seperti ghibah atau riya', yang dapat merusak kesehatan mental dan hubungan sosial. Dampaknya, akhlak negatif dapat menyebabkan stres, menurunkan kualitas hidup, serta menjauhkan individu dari berkah

spiritual. Dengan demikian, penting untuk memahami perbedaan ini agar kita dapat membentuk moral yang bagus dan menjaga integritas pada kehidupan sehari-hari.

Pemuda merupakan generasi yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa dan memiliki peranan krusial dalam mengembangkan masa depan Indonesia. Sebagai generasi yang akan memegang kendali pembangunan di berbagai bidang, pemuda diharapkan memiliki kualitas karakter yang kuat, salah satunya adalah kesadaran akan pentingnya akhlak (Handayani, 2020). Akhlak tidak hanya mencerminkan perilaku pribadi, tetapi juga menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks berbangsa, akhlak yang baik mampu menciptakan keharmonisan sosial, memperkuat persatuan, dan mendukung tercapainya keadilan sosial. Namun, perkembangan zaman yang semakin modern membawa tantangan tersendiri bagi pemuda dalam menjaga dan menumbuhkan akhlak yang baik. Globalisasi, pengaruh media sosial, dan arus budaya asing sering kali menyebabkan luntarnya nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi. Fenomena seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku konsumtif adalah beberapa contoh yang menunjukkan adanya krisis akhlak di kalangan pemuda (Purianto, 2023). Kondisi ini memerlukan perhatian khusus, mengingat dampaknya yang besar terhadap masa depan bangsa. Sebab itu, menumbuhkan kesadaran akhlak di kalangan pemuda menjadi salah satu langkah penting untuk mengembangkan masyarakat yang terhormat dan bermartabat. Kesadaran moral akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kebijaksanaan, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Makalah ini akan membahas pentingnya kesadaran akhlak di kalangan pemuda dalam kehidupan berbangsa, faktor-faktor yang memengaruhi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan akhlak yang baik di kalangan generasi muda. Dengan demikian, diharapkan pemuda Indonesia mampu berpartisipasi dalam membangun bangsa yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Kami akan mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi kesadaran akhlak di kalangan pemuda, termasuk pendidikan, lingkungan sosial, dan pengaruh media (Mashlihuiddin, 2021). Selain itu, kami juga akan membahas strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran akhlak tersebut, baik melalui studi resmi maupun tidak resmi. Dengan mengetahui pentingnya kesadaran akhlak di kalangan pemuda, diharapkan kita dapat bersama-sama membangun generasi yang cerdas bukan hanya secara intelektual tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral. Melalui upaya ini, kita dapat mewujudkan masyarakat yang berintegritas dan berkeadilan, serta memperkuat fondasi bangsa untuk masa depan yang lebih baik.

Kesadaran akhlak menjadi salah satu aspek penting bagi pembentukan karakter pemuda, yang menjadi fondasi bagi keberlangsungan bangsa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif sangat diperlukan untuk menyiapkan generasi muda yang berakhlak mulia dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Akhlak mencakup sikap, nilai, dan norma yang membentuk perilaku individu sehingga dapat berperan positif di masyarakat. Bagi generasi muda, khususnya dalam konteks kebangsaan, kesadaran akhlak menjadi landasan bagi terciptanya generasi yang berintegritas dan memiliki komitmen terhadap kebaikan bersama. Kesadaran akhlak yang tinggi akan mendorong pemuda untuk bersikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan, sehingga mereka mampu berkontribusi positif dalam menjaga persatuan bangsa.

Pendidikan dan lingkungan sosial juga memegang peran penting dalam membentuk kesadaran akhlak di kalangan pemuda. Para pemuda harus memiliki lingkungan yang mendukungnya karena di zaman ini pemuda sering terpengaruh oleh teman-teman mereka. Oleh sebab itu, sangat penting bagi mereka untuk berinteraksi dengan komunitas yang positif dan membantu dalam pembentukan karakter yang baik. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang memiliki moral, etika, dan siap berkontribusi sebagai pelopor perubahan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Pentingnya kesadaran akhlak di kalangan pemuda kesadaran akhlak pada generasi muda adalah elemen kunci dalam membangun karakter serta nilai-nilai moral seseorang. Pada konteks pendidikan, pembinaan moral dianggap sebagai wadah untuk membina dan membentuk karakter remaja, yang mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan di Kelurahan Suli, pembinaan moral harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter remaja (Marsela, 2024).

Dengan menerapkan berbagai bentuk akhlak ini, individu tidak hanya menjaga harga diri tetapi mereka juga berkontribusi pada interaksi sosial yang positif di lingkungan sekitar. Penghargaan terhadap diri sendiri menjadi landasan bagi pengembangan karakter yang baik dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dalam rangka menjaga akhlak diri sendiri sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri, kita harus memahami betapa pentingnya perilaku positif dalam membentuk identitas dan kesejahteraan psikologis. Setiap bentuk akhlak yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri—mulai dari menghargai diri sendiri, mengembangkan disiplin diri, menampilkan perilaku positif, menerima kelebihan dan kekurangan, menjaga kesehatan fisik dan mental, memberikan penghargaan pada diri sendiri, hingga menggunakan komunikasi asertif—semua itu saling terkait dalam menciptakan sebuah gambaran utuh tentang siapa kita yang benar-benar. Dengan menerapkan seluruh bentuk akhlak ini, kita tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri kita tetapi juga membangun kesejahteraan yang unggul dalam masyarakat. Oleh karena itu, pentinglah untuk terus mempersatukan dan meningkatkan akhlak kita agar bisa menjadi contoh yang memotivasi bagi orang-orang di sekitar kita. Dengan cara ini, kita bisa membangun dunia yang lebih seimbang dan bermanfaat bagi setiap individu.

Berkomunikasi dengan baik juga merupakan bagian dari menjaga akhlak terhadap diri sendiri. Menggunakan komunikasi asertif dalam interaksi dengan orang lain menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri sekaligus menghormati orang lain. Dengan berkomunikasi secara efektif, individu dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan orang lain. Pada akhirnya, melakukan amalan baik secara rutin seperti beribadah, membaca buku, atau melakukan kegiatan positif lainnya dapat membantu memperkuat akhlak yang baik. Amalan ini tidak hanya meningkatkan kualitas diri tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sosial. Pendidikan Akhlak dalam Era Digital, Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan unik terkait dengan moralitas dan etika. Pendidikan akhlak menjadi landasan penting untuk membentuk karakter mereka dalam menghadapi pengaruh negatif dari dunia maya (Sisdiyanto, 2024). Dalam artikel yang membahas pendidikan akhlak bagi Generasi Z, dijelaskan bahwa pendidikan ini harus mendorong mereka untuk menghormati perbedaan dan menghargai keragaman budaya serta agama. Dengan demikian, pemuda perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral agar mampu membuat keputusan yang baik dan berperilaku dengan integritas (Sholihah, 2023).

Dalam era digital, menjaga akhlak menjadi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah derasnya arus media sosial dan teknologi yang menyajikan berbagai konten negatif, seperti informasi palsu, pornografi, hingga kekerasan, yang mudah diakses oleh siapa saja. Selain itu, komunikasi yang terjadi di dunia maya cenderung minim empati, sehingga melemahkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara etis dan penuh penghargaan. Di sisi lain, budaya materialisme dan konsumerisme yang semakin mengakar juga turut menggeser perhatian masyarakat, khususnya pemuda, dari nilai-nilai spiritual dan moral. Orientasi hidup yang berfokus pada kenikmatan duniawi menjauhkan mereka dari proses pembentukan karakter yang kokoh. Tidak hanya itu, perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi juga memunculkan tantangan baru, di mana norma-norma lama seperti kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab dianggap usang dan tidak relevan. Pergeseran ini memperbesar risiko lunturnya prinsip-prinsip moral di kalangan generasi muda.



Menjaga akhlak sebagai wujud penghargaan terhadap diri sendiri sangatlah penting, karena akhlak mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang kita anut. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang tidak hanya menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk interaksi sosial yang positif. Akhlak yang baik membantu individu dalam mengenali dan menghargai potensi serta hak-hak dirinya, baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini termasuk menjaga kesehatan fisik melalui kebersihan dan pola makan yang baik, serta memperhatikan kesehatan mental dengan menghindari perilaku negatif seperti perbandingan sosial yang merugikan (Humaira, 2023). Melatih sifat-sifat baik dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai metode. Pertama, selalu berusaha untuk memiliki pikiran yang optimis dan menemukan hal-hal positif dalam setiap keadaan. Kedua, berbicara dengan santun dan menggunakan nada yang baik. Ketiga, melaksanakan perbuatan yang benar dan baik, yang tidak hanya memberikan efek positif pada diri sendiri tetapi juga kepada orang-orang di sekeliling kita. Dengan cara ini, kita bisa berkontribusi secara aktif dalam membangun lingkungan yang lebih baik dan positif (Luthfi, 2024).

Moral yang terpuji juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan. Sikap sabar, jujur, dan rendah hati adalah contoh perilaku yang bukan sekedar meningkatkan kualitas hidup pribadi tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang lain di sekitar kita. Dengan demikian, menjaga akhlak bukan hanya sekedar kewajiban moral, tetapi juga merupakan cara untuk menghargai diri sendiri dan menjalani hidup dengan lebih bermakna. Sebagai hasilnya, individu yang berpegang pada akhlak baik akan merasakan kedamaian batin dan hubungan sosial yang harmonis, menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi semua. Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini secara proaktif dan menerapkan solusi-solusi yang tepat, individu dapat menjaga akhlaknya sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan masyarakat. Upaya kolektif dalam membangun karakter yang baik akan turut andil dalam mewujudkan lingkungan sosial yang lebih positif dan beretika di tengah perkembangan zaman yang cepat.

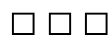
Upaya menjaga dan menumbuhkan akhlak di kalangan pemuda memerlukan langkah-langkah strategis yang dimulai sejak usia dini. Pendidikan moral sebaiknya ditanamkan melalui peran aktif keluarga, institusi pendidikan, dan lembaga keagamaan agar anak-anak tumbuh dengan fondasi nilai yang kuat dan berkelanjutan. Di era digital saat ini, penting pula untuk mengembangkan kesadaran digital melalui literasi yang tepat, guna membatasi paparan terhadap konten negatif dan mendorong penggunaan teknologi secara bijak dan konstruktif. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas yang positif dan mendukung pembinaan akhlak dapat memperkuat komitmen individu dalam mempertahankan perilaku baik. Tak kalah penting, meneladani figur inspiratif seperti Nabi Muhammad SAW akan memberikan contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi motivasi bagi generasi muda untuk menjadikan akhlak mulia sebagai pedoman hidup mereka. Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menumbuhkan akhlak yang baik pada remaja. Ajaran Islam mengedepankan signifikansi etika dan moral, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan cinta kasih. Studi menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat mendukung remaja dalam membangun kesadaran moral yang tangguh (Cahya, 2023). Selain itu, pendidikan mengenai kesabaran dan kontrol diri juga sangat penting untuk membantu remaja menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Pola pembinaan perilaku remaja juga berperan penting dalam meningkatkan akhlak mereka. Penelitian di Kelurahan Buluran menunjukkan bahwa kontribusi dan dukungan orang tua dalam pendidikan anak sangat menentukan. Namun, banyak orang tua yang kurang memiliki waktu dan pengetahuan untuk mendidik anak tentang agama dan moral. Maka dari itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam pembinaan karakter remaja melalui kegiatan sosial keagamaan dan organisasi kepemudaan. Kesadaran akhlak di kalangan pemuda

memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Pendidikan akhlak yang baik akan membekali generasi muda dengan landasan moral yang kokoh sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memberikan dampak positif bagi negara.

Pendidikan islam memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak yang baik pada remaja. Ajaran islam menyoroti pentingnya prinsip etika dan moral, serta aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman moral yang kokoh. Signifikansi kesadaran akhlak ini semakin jelas ketika kita mempertimbangkan dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Generasi muda saat ini terpapar pada berbagai pengaruh yang dapat merusak akhlak, seperti perilaku konsumtif, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu, upaya untuk membangun kesadaran akhlak perlu dilakukan secara terencana dan sistematis. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Di samping itu, institusi pendidikan juga harus berperan aktif dalam menyediakan pendidikan karakter yang berbasis pada etika dan moral. Lebih jauh lagi, masyarakat luas juga perlu berkontribusi dalam pembinaan akhlak pemuda.

Melalui program-program sosial, kegiatan keagamaan, dan organisasi kepemudaan, masyarakat dapat menciptakan ruang bagi pemuda untuk belajar dan berinteraksi secara positif. Dengan melibatkan semua elemen tersebut, diharapkan kesadaran akhlak dapat tumbuh subur di kalangan pemuda. Ini tidak hanya akan membentuk orang-orang dengan karakter positif, tetapi juga akan membantu menciptakan komunitas yang lebih seimbang dan adil. Kesadaran moral yang tinggi akan menjadi dasar bagi generasi mendatang yang dapat mengatasi tantangan global dengan kehormatan dan tanggung jawab.



## METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pemahaman yang lebih dalam tentang kesadaran moral di kalangan kaum muda. Penulis memilih metode ini karena merasa bahwa pendekatan ini dapat memberikan wawasan secara lebih menyeluruh mengenai nilai-nilai etika dan karakter yang dipegang oleh pemuda dalam konteks sosial serta budaya. Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang berfokus pada kelompok pemuda di berbagai daerah, termasuk Kelurahan Suli. Investigasi kasus ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengalaman dan pandangan pemuda mengenai pembinaan akhlak, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran akhlak mereka. Sampel penelitian terdiri dari 50 responden yang merupakan pemuda berusia antara 15 hingga 25 tahun. Responden akan dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau sosial. Kriteria ini diharapkan dapat memberikan variasi perspektif dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara mendalam dan fokus grup diskusi (FGD). Wawancara tersebut dilakukan dengan melibatkan 20 responden untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai pandangan mereka tentang akhlak dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter. Selain itu, FGD akan melibatkan kelompok pemuda untuk mendiskusikan isu-isu terkait kesadaran akhlak secara kolektif. Analisis Data yang dihasilkan dari wawancara dan FGD tadi kemudian diuji secara tematik. Proses ini meliputi transkripsi data, pengkodean, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari responden. Hasil analisis akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kesadaran akhlak di kalangan pemuda serta rekomendasi untuk pembinaan karakter yang lebih efektif.

Untuk menjamin kebenaran dan keselarasan data, penelitian ini akan menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan hasil

wawancara dengan data sekunder yang diperoleh dari literatur yang relevan serta pengamatan langsung di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kesadaran akhlak di kalangan pemuda. Studi kasus ini dilakukan sesuai dengan standar etika yang berlaku dalam penelitian ilmiah disertai dengan kesepakatan dari semua responden sebelum pengumpulan data. Responden juga akan dijamin privasi identitas dan informasi yang diberikan selama proses penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan studi ini mampu menyumbangkan pemahaman yang berharga mengenai peranan kesadaran moral sebagai dasar pembentukan karakter di kalangan generasi muda serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk memperbaiki nilai-nilai moral di antara mereka. Metodologi penelitian mencakup metode dan pendekatan yang dipakai sebagai sarana untuk mengolah serta menganalisis informasi. Dalam memilih metode dan pendekatan, perlu juga dijelaskan alasan mengapa metode tersebut sesuai dengan penelitian yang sedang dibahas.

□ □ □

### **HASIL DAN PEMBAHASAN Kesadaran Akhlak sebagai Fondasi Karakter**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pentingnya kesadaran akhlak di kalangan pemuda dalam konteks modern. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan signifikan terkait dengan moralitas dan etika. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran akhlak menjadi prioritas untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Kesadaran akhlak di kalangan pemuda merupakan elemen penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan perilaku yang positif, melainkan juga untuk membentuk sikap serta nilai-nilai yang akan membantu generasi muda dalam menghadapi beragam tantangan di zaman sekarang. Berdasarkan studi yang dilakukan di Kelurahan Suli, pengembangan moral harus melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat, demi menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan karakter remaja. Kesadaran akan pentingnya akhlak ini semakin mendesak ketika kita merenungkan pengaruh buruk dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Generasi muda saat ini terpapar berbagai informasi dan pengaruh yang dapat merusak moral mereka. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan baik formal maupun non-formal (Raharjo, 2005). Pendidikan karakter yang menyeluruh, yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat krusial untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan bijaksana. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Keluarga seharusnya menjadi tempat awal untuk menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan mengenai nilai-nilai agama dan moral di rumah dapat memfasilitasi anak-anak dalam memahami arti penting kejujuran, tanggung jawab, dan empati sejak usia dini, yang sejalan dengan hasil berbagai penelitian (Badawi, 2019), yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai benteng untuk memperkuat identitas bangsa agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar. Pada akhirnya, kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan sangat penting untuk membangun suasana yang mendukung pengembangan karakter generasi muda. Melalui berbagai program sosial, aktivitas keagamaan, serta organisasi pemuda, generasi muda dapat belajar dan berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain. Dengan cara ini, kesadaran moral dapat tumbuh subur di kalangan remaja, menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan adil (Maisaroh, 2024).

Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak harus mengadaptasi pendekatan yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Mengacu pada pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab "Ayyuhal Walad," pendidikan akhlak seharusnya melibatkan kedekatan emosional antara pendidik dan

peserta didik (Zain & Manik, 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar tentang norma-norma moral. Selain itu, nilai-nilai pendidikan akhlak klasik seperti sopan santun, dermawan, dan rendah hati juga perlu ditekankan dalam kurikulum agar dapat membentuk karakter yang utuh pada generasi muda. Penerapan pendidikan akhlak yang komprehensif akan menghasilkan pemuda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga budi pekerti yang baik. penting untuk menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai lembaga, termasuk sekolah dan masyarakat.

Pembentukan karakter yang berhasil perlu melibatkan kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan suasana yang mendukung kemajuan moral anak muda. Misalnya, program-program pengembangan karakter di lembaga pendidikan yang meliputi aktivitas yang interaktif dan melibatkan semua pihak dapat memperkuat kesadaran moral siswa. Metode yang berfokus pada komunitas dalam pengajaran akhlak bisa memberikan efek yang baik bagi tingkah laku remaja dan mendukung mereka dalam menyerap nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. ini menjelaskan ide tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku-buku klasik dan hubungannya dengan masalah moral yang dihadapi remaja saat ini.

### **Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak**

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membangun akhlak mulia pada anak remaja. Ajaran dalam Islam menekankan nilai-nilai etika dan moral, serta prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat mendukung remaja dalam membangun kesadaran moral yang kuat. Dengan mengetahui dasar-dasar agama dan menerapkan akhlak yang baik, Generasi Z lebih mampu membedakan antara yang benar dan salah serta memiliki ketahanan moral untuk menolak perilaku yang merusak. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga emosional dan spiritual. Melalui pengajaran akhlak, para pemuda diajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan, serta mengasah sikap empati dan toleransi. Kegiatan seperti pengajian, diskusi kelompok, dan proyek sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menguatkan ikatan sosial di antara remaja, membentuk komunitas yang saling mendukung. Pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk akhlak siswa di tengah konteks pendidikan modern. Pendidikan agama Islam memberikan dampak positif terhadap akhlak para siswa ketika mereka mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kualitas penyampaian pendidikan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat relevan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki etika. Tantangan dalam penerapan pendidikan akhlak di zaman modern juga perlu diperhatikan. Meski pendidikan Islam memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan karakter positif siswa, pengaruh teknologi dan perubahan sosial dapat mengganggu efektivitasnya.

Sekolah dengan program pendidikan Islam yang kuat cenderung melahirkan siswa dengan tingkat disiplin yang lebih baik dan sikap positif dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan pendidikan agama secara konsisten. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak generasi muda. Melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika dari ajaran Islam, siswa tidak hanya mempelajari agama tetapi juga cara menjalani kehidupan yang baik. Pendidikan akhlak yang



diberikan secara konsisten sejak usia dini berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat, yang terlihat dalam tindakan sehari-hari siswa. Dengan demikian, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan relevan agar tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan individu berakhlak mulia dapat tercapai dengan maksimal.

### **Strategi Pembinaan Akhlak Remaja**

Untuk meningkatkan kesadaran akhlak di kalangan pemuda, beberapa strategi harus digunakan. Salah satu contoh efektif adalah implementasi program bimbingan akhlak remaja yang telah berhasil di Desa Jayasapura. Program ini melibatkan aktivitas partisipatori dan grup yang membantu *teenagers* memahami konsep moralitas dalam Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi pendidikan moral dalam kurikulum sekolah sangat penting, seperti contoh di Jepang yang mengintegrasikan etika sebagai bagian integral dari pendidikan formal (Lazuardi, 2024).

### **Evaluasi Efektifitas Strategi**

Mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dan moral bagi remaja memerlukan evaluasi rutin untuk menilai keberhasilan program, menemukan aspek yang memerlukan perbaikan, dan merumuskan strategi pengembangan yang lebih lanjut. Sinergi antara sekolah, universitas, pemerintah desa, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung keberlangsungan program ini. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan moral dan akhlak juga dapat berfungsi sebagai cara yang efektif untuk mengajak remaja berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan karakter yang lebih baik.



## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Era digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam aspek sosial, moral, dan spiritual. Kemajuan teknologi informasi yang cepat memungkinkan akses informasi tanpa batas, interaksi lintas ruang, dan berbagai kemudahan lainnya. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan besar, terutama terkait dengan perilaku etis dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial.

Akhlak, yang menjadi fondasi dalam ajaran Islam, memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan era digital ini. Akhlak mulia seperti *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), tanggung jawab, azas manfaat, dan sikap selektif dalam menerima informasi dapat menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Implementasi nilai-nilai akhlak ini tidak hanya membantu meminimalkan dampak negatif teknologi, seperti penyebaran hoaks dan perilaku tidak etis, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi digital yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan akhlak sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi kunci utama untuk membangun generasi yang bijak dalam menggunakan teknologi. Keteladanan dari orang tua dan pendidik memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku anak, terutama dalam menyikapi perkembangan teknologi dan media sosial. Akhlak yang baik tidak hanya membantu individu dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab di era digital.

### **Saran**

1. **Penguatan Pendidikan Akhlak.** Pendidikan akhlak harus terus diperkuat di semua tingkatan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Orang tua dan pendidik perlu memberikan teladan yang baik dalam memanfaatkan teknologi. Misalnya, menggunakan

teknologi untuk hal-hal bermanfaat dan menghindari perilaku negatif seperti ghibah atau fitnah.

2. **Peningkatan Kesadaran Digital.** Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat perlu menggalakkan kampanye literasi digital untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlak dalam bermedia sosial. Program seperti pelatihan atau seminar tentang etika digital dapat menjadi langkah konkret dalam mendidik masyarakat.
3. **Penerapan Kebijakan yang Mendukung.** Pemerintah dapat mendukung penerapan nilai-nilai akhlak dalam penggunaan teknologi dengan membuat regulasi yang tegas terhadap pelanggaran etika di media sosial. Hal ini termasuk penindakan terhadap penyebar berita palsu, ujaran kebencian, dan konten tidak pantas.
4. **Penggunaan Teknologi Secara Bijak.** Setiap individu harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Sebelum membagikan informasi, lakukan tabayyun atau verifikasi untuk memastikan kebenarannya. Sikap berhati-hati ini akan membantu mencegah dampak buruk dari informasi yang tidak valid.
5. **Integrasi Akhlak dalam Kurikulum Sekolah.** Akhlak dalam penggunaan teknologi harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan, terutama di tingkat dasar dan menengah. Hal ini akan membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam dunia digital sejak dini.
6. **Pemanfaatan Teknologi untuk Kebaikan.** Teknologi seharusnya digunakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, menyebarkan kebaikan, dan meningkatkan produktivitas. Platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk berdakwah, berbagi ilmu, atau mempromosikan nilai-nilai positif di masyarakat.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan umat Islam dapat menghadapi tantangan era digital dengan bijak, sehingga kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Akhlak yang kuat akan menjadi benteng utama dalam menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman.

□ □ □

## BIBLIOGRAFI

- Ahmad Zamzamiy Mushoffa Zain & Yuni Mariani Manik. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 01: 191–95, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>.
- Al-Sayyid Sabiq. (1983), *Fiqh Al-Sunnah*. Jld. I, 1403H/ 1983, Beirut: Dar Al-Fikr, Hlm. 9,
- Ananda Maisaroh. (2024). Pendidikan Akhlak Atau Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. kumparan. <https://kumparan.com/ananda-maisaroh/pendidikanakhlak-atau-karakter-sebagai-upaya-menciptakan-akhlak-mulia-23jSTMgT8fu> .
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan*. 207–18.
- Billy Lazuardi. (2024). Melaju Dengan Etika: Belajar Dari Jepang Dalam Membangun Akhlak Generasi Z,” *Kumparan*. <https://kumparan.com/billylazuardi99/melaju-dengan-etikabelajar-dari-jepang-dalam-membangun-akhlak-generasi-z-22gVrGoGKAJ>.
- Budi Raharjo. (2005). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.

- Erika Handayani. (2020). Akhlak Remaja Di Masa Kini,” Rahma.id. <https://rahma.id/akhlakremaja-di-masa-kini/>.
- Indah Rahmanita Cahya. (2023). Pentingnya Meningkatkan Kualitas Akhlak Generasi Z Di Era Modern. *kompasiana*, 2023, <https://www.kompasiana.com/indahrahmanita/65585296ee794a1d93528213/pentingnya-meningkatkan-kualitas-akhlak-generasi-z-di-era-modern>.
- Irpan Supriatna et al. (2023) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bulūg Al-Marām Min Adillah Al-Ahkām Karya Ibnu Hajar Al-`asqalānī Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter, *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 6, no. 1: 35, <https://doi.org/10.24853/ma.6.1.35-52>.
- Luthfi. (2024). Pentingnya Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Darol Abror Boarding School*. <https://darulabroribs.sch.id/pentingnya-akhlak-dalam-kehidupan-seharihari/>.
- Muchamad Sidik Sisdiyanto. (2024). Pendidikan Akhlak Dan Moral Bagi Gen Z. *sindonews.com*. <https://nasional.sindonews.com/read/1474337/18/pendidikanakhlak-dan-moral-bagi-gen-z-1729159844>.
- Natasya Humaira. (2023). Akhlak-Definisi-Jenis-Manfaat-Dan-Tujuannya. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6782216/akhlak-definisi-jenis-manfaatdan-tujuannya>.
- Nur Hikmat Sholihah. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Generasi Z Di Era Industri 4.0. <https://digilib.uinsgd.ac.id/72707/>.
- Riki Purianto. (2023). Krisis Akhlak Yang Dialami Pelajar Generasi Z. *Kompasiana*. [https://www.kompasiana.com/rikipuriyanto2671/649be3edo8a8b547ff066fb2/krisisakhlak-yang-dialami-pelajar-generasi-z?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/rikipuriyanto2671/649be3edo8a8b547ff066fb2/krisisakhlak-yang-dialami-pelajar-generasi-z?page=2&page_images=1).
- Sabar Budi Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16: 229–38, <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karaktersebagai-upaya-mencip.pdf>.
- Vony Marsela. (2024). Krisis Akhlak di Kalangan Remaja. *Amulet Unisi Tembilahan*. <https://amulet.unisi.ac.id/krisis-akhlak-di-kalangan-remaja>.
- Yoni Mashlihuiddin. (2021). Degradasi Moral Remaja Indonesia. UMM. <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remajaindonesia.html>.
- Yuniarwati Yusedi. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak, *Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/view/990>.
- Zainuddin, et al. (1991). Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali, 1991, 12–59.

